

## PSIKOEDUKASI MENGENAI INKLUSIVITAS UMAT BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GEREJA PAROKI KARAWACI ST. AGUSTINUS

Astri<sup>1</sup>, Dian Wulandari<sup>2</sup>, Fransiska Ajeng<sup>3</sup>, Levi Gracious<sup>4</sup>, Sasabela Abdun Vyandri<sup>5</sup> dan Weny Savitry S. Pandia<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Magister Psikologi Profesi, Unika Atma Jaya Jakarta  
Email: [astir.202100040021@student.atmajaya.ac.id](mailto:astir.202100040021@student.atmajaya.ac.id)

<sup>2</sup>Magister Psikologi Profesi, Unika Atma Jaya, Jakarta  
Email: [dian.202100040026@student.atmajaya.ac.id](mailto:dian.202100040026@student.atmajaya.ac.id)

<sup>3</sup>Magister Psikologi Profesi, Unika Atma Jaya, Jakarta  
Email: [fransis.202100040032@student.atmajaya.ac.id](mailto:fransis.202100040032@student.atmajaya.ac.id)

<sup>4</sup>Magister Psikologi Profesi, Unika Atma Jaya, Jakarta  
Email: [fransis.202100040032@student.atmajaya.ac.id](mailto:fransis.202100040032@student.atmajaya.ac.id)

<sup>5</sup>Magister Psikologi Profesi, Unika Atma Jaya, Jakarta  
Email: [sasabela.202100040037@student.atmajaya.ac.id](mailto:sasabela.202100040037@student.atmajaya.ac.id)

<sup>6</sup>Magister Psikologi Profesi, Unika Atma Jaya, Jakarta  
Email: [weny.sembiring@atmajaya.ac.id](mailto:weny.sembiring@atmajaya.ac.id)

### ABSTRACT

*In 2022 The Archdiocese of Jakarta (KAJ) wants to more disability-friendly, which is also in line with Pope Francis' direction on the message of World Disability Day 2020. KAJ intends to try to listen more and focus on the expectations of people with special needs who are part of one body of the church. This community service aims to build awareness among the parishioners of Karawaci St. Agustinus about inclusiveness in the church so that it can reduce the stigma felt by UBK (Umat Berkebutuhan Khusus). Therefore, caregivers from UBK feel more comfortable in attending mass at church. Need assessment is done by using interviews, surveys, and discussion methods. The assessment results show a need to create inclusiveness in the parish of Karawaci St. Agustinus for UBK people and their family. An intervention plan was then aimed at the UBK family, the general public, and the church. Interventions for the general public and UBK families focus on educating with a non-training psychoeducation approach which is carried out indirectly through booklets (in the form of hard copies and e-books), Instagram reels videos, and showing a slideshow video before the mass takes place with the theme "From us. for us". Intervention to the church is carried out by informing about the sitting position for UBK and compiling a narrative to be given to the Father or the church before the mass is held. Monitoring is then done through observation and interviews with the general public and UBK.* is written in Times New Roman font 10pt, 1 space. The length of abstract is between 200-250 words. Abstract is a summary of problem identifications, approaches, results and conclusions of the conducted experiment. Abstract should include the background, objectives, methods, results and conclusions in a clear and concise form and should be written in 1 (one) paragraph.

**Keywords:** Inclusion, Stigma, Special Needs, Church, Awareness

### ABSTRAK

*Di tahun 2022 Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) ingin agar semakin ramah disabilitas dengan menjadikan umat berkebutuhan khusus menjadi bagian dari satu tubuh gereja, dan hal ini sesuai dengan arahan Paus Fransiskus pada pesan Hari Disabilitas Sedunia 2020. Kegiatan pengabdian yang dilakukan bertujuan membangun awareness umat paroki Karawaci St. Agustinus mengenai inklusivitas dalam bergereja, sehingga dapat mengurangi stigma yang dirasakan umat berkebutuhan khusus (UBK) dan para caregiver-nya. Dengan demikian keluarga UBK merasa lebih nyaman dalam mengikuti misa di gereja. Need assessment dilakukan dengan metode wawancara, survei, dan diskusi. Hasil need assessment menunjukkan adanya kebutuhan untuk mewujudkan inklusivitas di paroki Karawaci St. Agustinus, baik bagi UBK maupun keluarganya. Intervensi ditujukan kepada keluarga UBK dan umat umum serta pihak gereja. Intervensi kepada umat umum dan keluarga UBK dilakukan melalui psikoedukasi non-pelatihan secara tidak langsung melalui booklet yang berbentuk hardcopy dan e-book, video Instagram-reels, dan menayangkan video slideshow sebelum misa berlangsung yang mengusung tema "Dari kita untuk kita". Intervensi kepada pihak gereja dilakukan dengan menginformasikan posisi duduk untuk UBK dan menyusun narasi untuk diberikan kepada Romo atau pihak gereja sebelum misa dilaksanakan. Monitoring yang dilakukan melalui metode observasi dan wawancara kepada umat umum serta UBK menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari keluarga UBK dan masyarakat umum, serta pihak gereja. UBK juga merasa lebih nyaman untuk beribadah di gereja.*

**Kata kunci:** Inklusi, Stigma, Umat Berkebutuhan Khusus, Gereja, Kesadaran

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan studi dokumen, Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) pada tahun 2022 ingin semakin ramah disabilitas. Hal ini sesuai dengan arahan Paus Fransiskus pada pesan Hari Disabilitas Sedunia 2020. KAJ ingin lebih memfokuskan diri pada harapan umat berkebutuhan khusus yang menjadi bagian dari satu tubuh Gereja. Pelayanan disabilitas dari tingkat keuskupan, paroki, dan tingkat lingkungan dalam teritori paroki gereja KAJ diharapkan semakin ramah disabilitas baik dalam tahap kebijakan maupun pelaksanaan. Berdasarkan asesmen terhadap individu disabilitas oleh KAJ, ditemukan bahwa persoalan disabilitas masih ada pada ranah karya sosial dan perlu lebih terlibat pada kegiatan pastoral.

Dalam surat pada hari disabilitas dunia pada tahun 2020, Bapa Suci Paus Fransiskus memberikan pesan pada seluruh gereja katolik di dunia agar melibatkan umat berkebutuhan khusus dan mempromosikan partisipasi aktif dari umat berkebutuhan khusus. Selain itu, Paus Fransiskus juga mengatakan bahwa umat berkebutuhan khusus memiliki hak untuk menerima sakramen, sama seperti semua anggota gereja lainnya (Pesan Paus Fransiskus, 2020). Dari notulis rapat Difabel Keuskupan Agung Jakarta (2020) dengan judul “Membangun Pusat Pastoral Disabilitas KAJ Sebagai Sarana Koordinasi Pelayanan dan Pemberdayaan Disabilitas di KAJ”, dikatakan bahwa gereja yang berada di bawah KAJ diharuskan ramah disabilitas sehingga umat berkebutuhan khusus dapat mengikuti ibadah dengan nyaman dan sesuai dengan kebutuhan mereka, baik secara fisik maupun non fisik.

Sebagai gereja yang berada di bawah Keuskupan Agung Jakarta, gereja paroki St. Agustinus Karawaci turut mengikuti imbauan Keuskupan Agung Jakarta dan Paus Fransiskus dalam menciptakan gereja yang ramah bagi umat berkebutuhan khusus. Salah satunya dengan pembentukan kepanitiaan AGAPE. Kepanitiaan AGAPE berfokus untuk mewartakan dan mengurus aktivitas rohani yang berkaitan dengan Umat Berkebutuhan Khusus (UBK). Umat Berkebutuhan Khusus merupakan umat yang memiliki disabilitas atau termasuk dengan orang-orang difabel. Di Gereja St. Agustinus, UBK terdiri dari beragam usia yang didominasi oleh anak-anak dan remaja, sisanya merupakan orang dewasa. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh gereja untuk dapat merangkul individu dengan difabel adalah dengan mengikutsertakan individu difabel dalam kegiatan pelayanan gereja, misalnya sebagai pemain musik dan petugas liturgi dalam misa. Berdasarkan pendataan UBK bulan Januari 2022, total jumlah UBK di gereja St. Agustinus yang telah terdaftar sebanyak 33 umat. Seringkali UBK mengalami stigma. Umat umum belum terbiasa dengan kehadiran umat berkebutuhan khusus, sehingga ada perilaku menghindar dan tidak mau menatap umat yang memiliki kebutuhan khusus. Sebenarnya pihak gereja sudah membuatkan akses khusus, misalnya menyediakan posisi kursi khusus untuk UBK dan keluarganya, namun tidak berada di posisi yang tepat karena tidak berkomunikasi dengan pihak keluarga UBK. Dari sisi gereja sendiri menyadari bahwa pihak gereja masih belum maksimal dalam merangkul UBK, dalam hal kebutuhan liturgis dan pelibatan keluarga UBK dalam kegiatan gereja.

Apabila melihat catatan sejarah, umat berkebutuhan khusus pada umumnya seringkali dipandang sebagai bentuk hukuman dari Tuhan atas dosa dan perbuatan orang tua mereka di masa lampau. Pada kitab Yohanes, Kristus telah menegaskan bahwa seseorang yang terlahir dalam keadaan berkebutuhan khusus bukanlah dikarenakan dosa atau hukuman Tuhan, melainkan Tuhan sedang bekerja dalam hidup orang tersebut, namun umat dengan kebutuhan khusus masih seringkali didiskriminasi dan disalah persepsikan bahkan oleh umat gereja sekalipun. Sejak dahulu, umat berkebutuhan khusus jarang terlihat berada di gereja dikarenakan mereka merasa tidak bisa masuk atau tidak bisa berpartisipasi/terlibat ketika mereka berada di gereja. Banyak umat berkebutuhan khusus mengatakan mereka enggan untuk pergi ke gereja dikarenakan mereka merasa dipandang oleh umat lainnya dan bahkan terkadang oleh pastorinya sendiri

sebagai orang lemah iman dan datang ke gereja hanya sebatas untuk mencari doa penyembuhan jasmani (Kabue, 1998). Williams dan rekan-rekan (2021) dalam penelitiannya menemukan hal ini masih menjadi masalah, di mana orang dengan disabilitas masih dianggap sebagai orang yang *helpless*, bergantung, tidak mampu mengambil kesimpulan sendiri, dan masih dianggap sebagai beban masyarakat.

Selain adanya pandangan bahwa individu berkebutuhan khusus sangat bergantung, tidak mampu mengambil kesimpulan sendiri, dan *helpless*, terdapat beberapa stigma yang melekat pada individu berkebutuhan khusus. Goffman (dalam Subu dkk, 2021) mengidentifikasi stigma sebagai suatu karakteristik atau atribut yang diberikan kepada seseorang dan dapat membuat orang tersebut merasa rendah, tercemar, atau dianggap memalukan. Pada penelitian Masquiller dkk (2021) di Uganda, ditemukan bahwa salah satu stigma yang melekat pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus adalah bahwa jika seorang ibu melahirkan anak berkebutuhan khusus, artinya ia dikutuk atau dihukum Tuhan. Dengan adanya pandangan serta stigma tersebut, dibutuhkan kesadaran yang lebih pada komunitas mengenai individu berkebutuhan khusus.

Kesadaran atau *awareness* adalah mengetahui, mengakui, menerima, dan menyadari suatu keadaan atau situasi yang ada. Berdasarkan American Psychology Association, *awareness* merupakan persepsi atau pengetahuan mengenai sesuatu. *Awareness* dapat meliputi banyak isu yang salah satunya disabilitas. Wardany, Hidayatullah, dan Wargimin (2018) mengungkapkan bahwa *awareness* mengenai disabilitas penting adanya. Melalui *awareness* disabilitas maka masyarakat mampu memahami, menyadari, menerima, serta mengakui keberadaan individu disabilitas serta memunculkan pandangan dan sikap yang positif oleh masyarakat kepada orang-orang dengan disabilitas. Dengan adanya kesadaran ini, diharapkan tercipta inklusivitas di dalam masyarakat, khususnya di lingkungan gereja.

Inklusi sendiri didefinisikan sebagai suatu proses yang bertujuan memberikan kesempatan bagi orang - orang untuk mengambil bagian dalam masyarakat (Huxley dalam Walker & Thunus, 2020). Inklusi sosial merupakan pendekatan baru yang ingin mengembangkan keterbukaan; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya, dan lainnya dalam suatu proses pembangunan (Warsilah, 2015). Inklusi tidak membawa seseorang ke dalam apa yang sudah ada, namun inklusi menciptakan ruang baru dan yang lebih baik untuk semua orang (George Dei dalam Lund, 1998).

Tujuan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah membangun *awareness* mengenai inklusivitas dalam bergereja sehingga dapat mengurangi stigma yang dirasakan UBK atau *caregiver* dari UBK. *Awareness* dibangun melalui intervensi yang sesuai bagi umat paroki Karawaci St. Agustinus. Dengan adanya *awareness* mengenai inklusivitas dalam bergereja dari umat paroki Karawaci St. Agustinus, hal ini akan membantu anak maupun keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar merasa lebih nyaman dalam mengikuti misa di gereja.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Sebelum kegiatan pengabdian pada masyarakat dijalankan, terlebih dahulu dilakukan *need assessment* melalui beberapa cara, yaitu melalui observasi, wawancara, survei, dan diskusi. Observasi terbagi menjadi dua, yaitu observasi fisik untuk mengetahui bangunan gereja, akses untuk UBK, tempat untuk pendamping UBK, papan arah, dan jalan untuk umat UBK. Sementara observasi non fisik meliputi interaksi antar umat umum dan UBK, interaksi petugas tata laksana dengan UBK, cara umat berkebutuhan khusus sampai ke tempat duduk, serta keadaan ketika misa berlangsung. Kemudian untuk wawancara terdiri dari wawancara dengan romo paroki, ketua tim AGAPE, dan orangtua dari UBK. Lalu untuk survei dan diskusi dilakukan pada umat umum untuk mengetahui pandangan mereka terhadap UBK.

Setelah data hasil *need assessment* diolah, dirancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan umat berkebutuhan khusus maupun keluarganya. Intervensi disusun kepada dua pihak, yaitu pihak gereja dan pihak keluarga dengan UBK dan umat secara umum. Lebih lanjut, metode monitoring dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada umat umum dan UBK.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap bangunan serta fasilitas di gereja Paroki Karawaci St. Agustinus menunjukkan sudah ada beberapa dukungan bagi umat berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa fasilitas yang sudah memfasilitasi kebutuhan umat UBK seperti *ramp* atau jalur landai untuk masuk ke dalam gereja, lift gedung untuk memudahkan UBK dalam mengakses ruangan, dan terdapat akses masuk ke pintu khusus UBK yang cukup luas ruangnya dan mudah dijangkau bagi UBK. Sementara beberapa fasilitas yang belum ada untuk memfasilitasi kebutuhan UBK diantaranya seperti, toilet khusus untuk difabel karena letak toilet yang saat ini cukup sulit dijangkau UBK, belum adanya jalur khusus UBK dengan *tactile*, dan belum adanya ruang untuk bergerak bebas keluar dan masuk ke dalam gereja.

Dari hasil wawancara dengan pihak yang bertugas di wilayah paroki St. Agustinus ditemukan bahwa masih ada beberapa kesenjangan yang terjadi pada umat umum dengan umat berkebutuhan khusus, salah satunya adalah keengganan umat umum untuk menyalami keluarga dengan anak berkebutuhan khusus pada prosesi salam damai. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada diskriminasi terhadap umat berkebutuhan khusus. Namun sudah terdapat upaya yang dilakukan oleh gereja untuk menjalankan inklusivitas, misalnya selain menyediakan beberapa fasilitas seperti posisi duduk khusus bagi umat berkebutuhan khusus, gereja juga mengikutsertakan umat berkebutuhan khusus untuk bertugas di gereja. Misalnya saat ada tunanetra yang pandai menyanyi, maka ia akan ditugaskan untuk menyanyi pada prosesi misa. Hal ini diharapkan juga untuk memberikan pengertian kepada umat umum bahwa umat berkebutuhan khusus juga dapat berdaya dalam kegiatan gereja.

Umat umum pada gereja St. Agustinus juga mengaku masih banyak sekali yang belum pernah berinteraksi dengan UBK dengan berbagai macam alasan, mulai dari merasa sulit untuk menjalin komunikasi, sampai kepada takut akan membuat marah atau tersinggung. Dari pihak UBK sendiri, mereka merasa masih dipandang sebelah mata, dan masih sering merasakan sikap-sikap yang tidak menyenangkan dan cenderung diskriminasi seperti menolak berjabat tangan. Fenomena ini sejalan dengan jurnal yang dikemukakan oleh Kabue pada tahun 1998, dan Williams pada tahun 2021, di mana dapat disimpulkan bahwa masalah diskriminasi pada UBK yang terjadi di gereja merupakan masalah yang berkepanjangan dan sudah cukup berakar dari tahun ke tahun bahkan sampai masa kini masih terjadi, dan terjadi secara langsung di depan mata kita.

Dari pihak orang tua UBK, mereka mengatakan bahwa mereka jarang memiliki aktivitas kegiatan bergereja bersama keluarga dikarenakan stigma yang ada pada masyarakat gereja, di mana orang tua merasa takut anak mereka merasa tidak nyaman, malu, atau bahkan dipandang buruk oleh umat di sekitar gereja. Selain itu orang tua juga merasa tidak percaya diri, dan takut anak mereka akan mengganggu serta merepotkan umat lain yang sedang beribadah. Pada saat orang tua membawa anaknya ke gereja, mereka mengakui bahwa anak mereka sering mendapatkan sikap dan perlakuan yang kurang menyenangkan seperti dijauhi, tidak diajak berinteraksi, dan bahkan tidak diajak bersalaman, dan hal ini memberikan perasaan sedih dan sakit hati pada orang tua UBK. Tidak hanya itu, orang tua UBK juga merasa bahwa struktur tata letak ibadah juga seringkali kurang ramah untuk umat UBK. Namun di sisi lain, orang tua UBK menyadari bahwa masih ada orang-orang yang peduli dan prihatin dengan kondisi anaknya, dan upaya kecil seperti keterbukaan dan bahkan sapaan kepada anaknya saja sudah membuat orang tua UBK merasa senang. Fenomena yang terjadi pada gereja St. Agustinus ini sejalan dengan

beberapa teori di atas di mana orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan membawa beberapa emosi negatif seperti salah satunya ketidakpercayaan diri (Somantri, 2007). Orang tua sadar dan khawatir dengan stigma yang masih melekat pada orang-orang umum mengenai anak berkebutuhan khusus (Hamid dalam Prasa, 2012), dan sebagai orang tua, mereka mengupayakan untuk menjaga anak mereka dari sikap dan perilaku tidak menyenangkan dari orang sekitar dengan cara menutup diri, dan tidak membawa anak mereka ke gereja. Fenomena ini dapat menggambarkan dan menjawab pernyataan Rm. Anton, dan jurnal Kabue (1998) mengenai umat UBK yang enggan pergi ke gereja atau jarang terlihat di gereja.

Orang tua UBK mengatakan bahwa mereka sebenarnya sudah terbiasa dan merasa nyaman dengan kegiatan biasa seperti mendapatkan ekaristi di rumah. Program gereja yang inklusif ini bagaikan angin segar yang membuat orang tua UBK merasa senang dan dapat menjadi wadah bagi anak mereka. Sejalan dengan teori yang telah dikemukakan di atas bahwa orang tua UBK memiliki kerinduan akan kedekatan spiritual, serta membutuhkan wadah berupa komunitas spiritualitas yang di mana hal ini dapat memberikan rasa senang, dan optimisme pada keluarga UBK

Intervensi kepada pihak gereja meliputi pemberian informasi kepada pihak gereja khususnya kepada Romo mengenai penggantian tata letak posisi bangku untuk umat berkebutuhan khusus melingkupi anak berkebutuhan khusus. Menurut pihak gereja akan lebih mudah bagi orang tua UBK jika duduk di posisi depan dekat dengan altar karena akses yang lebih cepat untuk mendapatkan sakramen. Namun dengan besarnya perasaan tidak enak hati jika anaknya berisik atau mengganggu prosesi misa, maka yang dibutuhkan oleh orangtua UBK adalah posisi duduk dengan akses keluar gereja yang lebih mudah. Kedua belah pihak memiliki tujuan yang baik, namun rupanya perbedaan persepsi ini dapat menjadi masalah bagi umat berkebutuhan khusus dan tidak mendukung inklusivitas. Penggantian tata letak bangku ini bertujuan untuk menambah kenyamanan keluarga UBK dalam melakukan misa. Tata letak bangku yang tadinya berada pada paling depan bisa dipindahkan ke dekat pintu keluar, hal ini bertujuan untuk memudahkan orang tua dari anak berkebutuhan khusus dalam menangani anaknya yang mengalami tantrum sehingga dapat menuju pintu keluar lebih cepat. Pemberian informasi ini dilakukan pada pihak gereja bersama dengan pihak AGAPE selaku panitia UBK. Oleh karena itu pada intervensi mengenai fisik dari bangunan disampaikan langsung kepada pihak gereja agar pihak gereja menyesuaikan letak kursi dan posisi duduk dari UBK.

Selain itu, intervensi kepada pihak gereja yaitu pemberian narasi dilakukan oleh Romo sebelum misa berlangsung dengan tujuan untuk mengajak seluruh umat untuk menciptakan inklusivitas dan dapat menjadikan Romo sebagai bagian dari agent of change. Selain itu pelibatan panitia AGAPE dirasa sangat penting karena mereka merupakan bagian dari *agent of change*.

Intervensi kepada keluarga UBK dan umat umum dilakukan dengan psikoedukasi. Psikoedukasi yang diberikan berupa non-pelatihan yang dilakukan secara tidak langsung melalui pemberian *booklet*, *e-book*, *video slideshow*, dan video instagram-reels. Metode ini dipilih karena dapat menjangkau umat sebanyak mungkin dan fleksibilitas untuk bisa diakses dimanapun dan kapanpun oleh umat. Intervensi bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dan umat umum akan dirancang dengan mengusung konsep “dari kita untuk kita” yaitu dengan sebelumnya melakukan diskusi antar umat. Diskusi ini bertujuan untuk mengumpulkan materi yang didapatkan melalui diskusi antara perwakilan orang tua UBK dengan umat umum yang nantinya dapat dijadikan landasan dalam pembuatan konten dalam *booklet*, *e-book*, *slideshow* dan video instagram-reels.

*Booklet*, *e-book*, dan video *slideshow* dengan konsep “dari kita untuk kita” memuat mengenai apa saja yang dibutuhkan dari perspektif keluarga umat berkebutuhan khusus dan menjawab kekhawatiran umat umum mengenai interaksi dengan umat berkebutuhan khusus serta keluarganya. Di sisi lain, video instagram-reels dibuat dengan memuat materi yang serupa

dengan booklet, e-book, dan video slideshow, namun tujuan diberikannya intervensi melalui video instagram-reels adalah untuk dapat menjangkau target partisipan anak muda. Video instagram-reels ini diunggah di *official account* instagram seksi komunikasi sosial atau *official account* instagram Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Karawaci St. Agustinus dengan muatan yang hampir serupa seperti *booklet*, *e-book*, maupun *video slideshow*.

Dalam membuat konten psikoedukasi tersebut, sebelumnya dilakukan diskusi bersama keluarga UBK dan umat umum untuk mempertemukan dua perspektif dan kemudian menyatukan pendapat demi kelangsungan inklusivitas di gereja. Berdasarkan hasil yang ditemukan melalui diskusi maka disusun materi yang dimuat dalam booklet, e-book, dan video slideshow. Ketiga alat advokasi tersebut berisikan materi yang sama dan menekankan pada edukasi cara berinteraksi antara UBK dan Umat umum serta ajakan untuk UBK agar mengikuti misa.

Pelaksanaan intervensi terkait dengan posisi duduk, sudah dibicarakan kepada Romo sebagai bahan pertimbangan untuk mengubah posisi duduk yang diharapkan oleh keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk narasi ajakan berinklusi yang diberikan kepada pihak Gereja sudah ditulis oleh Romo. Narasi ini mulai dibacakan oleh Romo pada misa hari Sabtu, 21 Mei 2022 pukul 17:00 dengan harapan umat dapat merasa terpanggil oleh narasi ajakan dari Romo selaku panutan gereja dan umat.

Sebelum penyebaran *e-book*, dilakukan, naskah *e-book* dikirimkan kepada Romo Paroki untuk diteruskan kepada *group* Whatsapp Ketua Lingkungan yang berjumlah 95 orang. Setelah diterima oleh para ketua lingkungan Paroki Karawaci St. Agustinus, maka para ketua lingkungan meneruskan kembali *e-book* tersebut kepada seluruh umat melalui *group* Whatsapp lingkungan masing – masing yang dilakukan secara serentak pada tanggal 22 Mei 2022. Untuk penyebaran *booklet*, kelompok juga sudah memberikan empat eksemplar kepada Romo dan penyebaran *booklet* dengan skala besar akan dilakukan jika dirasa terdapat kebutuhan dari gereja untuk penyebaran *booklet* secara *hard copy*. Video *slideshow* juga sudah ditayangkan sejak misa hari Sabtu, 21 Mei 2022, pukul 16:00, satu jam sebelum misa dimulai. Video *slideshow* telah ditayangkan melalui monitor TV yang tersedia di gereja Paroki St. Agustinus yang tersebar pada enam titik di gereja. Penayangan video *slideshow* ini dilakukan sebelum misa, sehingga para umat dapat menonton dan membaca informasi yang tertera pada video *slideshow* saat menunggu mulainya misa. Selain ditayangkan pada monitor TV, video *slideshow* juga ditayangkan pada kanal Youtube milik Paroki Karawaci St. Agustinus pada misa *online* di hari Minggu, 22 Mei 2022 pukul 08:30, setengah jam sebelum misa pagi dimulai. Penayangan video *slideshow* pada kanal Youtube ini ditayangkan sebelum misa dimulai dengan tujuan yang sama, yaitu agar umat yang beribadah di rumah dapat membaca informasi inklusi dari video *slideshow* saat menunggu misa dimulai. Pada video Instagram *reels*, video sudah ditayangkan pada hari Sabtu, 21 Mei 2022. Video Instagram *reels* diunggah pada *official account* Instagram seksi Komunikasi Sosial Paroki Karawaci St. Agustinus (@komsos\_agustinus). Sejak diunggah sampai dengan tanggal 23 Mei 2022, video Instagram *reels* ini sudah dilihat atau diputar sebanyak 2.675 kali oleh para pengguna Instagram.

Berdasarkan intervensi yang diberikan, salah satu umat umum memberikan tanggapan positif atas edukasi yang telah dibagikan terutama pada Instagram reels yang dirasa singkat, padat, jelas, dan mudah dimengerti oleh orang-orang dengan usia muda atau remaja. Selain itu tanggapan mengenai *e-book* yang telah dibagikan juga direspon sangat positif karena penjelasannya lebih mendetail sehingga orang-orang bisa mengerti secara mendalam bagaimana dalam melakukan interaksi dengan UBK dan lebih menaruh perhatian pada UBK baik Anak Berkebutuhan Khusus ataupun UBK lainnya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya arahan dari Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) agar paroki semakin ramah disabilitas yang sesuai dengan arahan Paus Fransiskus. Paroki Karawaci St. Agustinus merupakan bagian dari KAJ, sehingga diharapkan dapat mewujudkan arahan tersebut. *Need assessment* kemudian dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan survei. Hasil *need assessment* menunjukkan adanya kebutuhan untuk mewujudkan inklusivitas di paroki Karawaci St. Agustinus, dimana umat umum cenderung memandang UBK sebagai individu yang kurang beruntung dan umat umum cenderung bingung dalam berinteraksi dengan keluarga maupun umat UBK. Sementara keluarga UBK cenderung merasa khawatir terhadap pandangan umat umum terkait kondisi anaknya. Dengan demikian intervensi karya kasih yang disusun berfokus untuk mengedukasi keluarga UBK dan umat umum yang mengusung tema “Dari kita untuk kita” melalui booklet (berbentuk *hardcopy* dan *e-book*), video Instagram-reels, dan menayangkan *video slideshow* sebelum misa berlangsung. Selain itu, intervensi juga dilakukan kepada pihak gereja dengan menginformasikan mengenai posisi duduk untuk UBK dan menyusun narasi untuk diberikan kepada Romo atau pihak gereja sebelum misa dilaksanakan. Lebih lanjut, metode monitoring dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada umat umum dan UBK. Dari kegiatan yang telah dilakukan, terlihat perlunya mencakup target dari intervensi yang lebih luas bukan hanya berfokus pada UBK dengan Anak Berkebutuhan Khusus namun juga melibatkan UBK dengan disabilitas lainnya.

#### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua narasumber yang sudah bersedia dan berkenan untuk membagi ilmu serta pengalamannya. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Unika Atma Jaya khususnya Prodi Magister Psikologi Profesi sehingga kegiatan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan perkuliahan Psikologi Inklusi dapat terlaksana dengan baik.

#### REFERENSI

- Hartanti, R. (2016). Hubungan kepercayaan diri orangtua dengan koping orangtua yang memiliki anak tuna daksa di SLB negeri 1 bantul, Diakses dari <https://123dok.com/document/y4xw2mrz-hubungan-kepercayaan-memiliki-publikasi-hubungan-kepercayaan-memiliki-digilib.html>
- Kabue, S. (1998). The handicapped in the church's mission. *Transformation*, 15(4), 24-27. <https://doi.org/10.1177%2F026537889801500410>
- Lund, D.E. (1998). Social justice and public education: A response to George J Sefa Dei. *Canadian Journal of Education*, vol. 23, no. 2, 191 - 199.
- Masquillier, C., Bruyn, S.D., Musoke, D. (2021). The role of the household in the social inclusion of children with special needs in Uganda – a photovoice study. *BMC Pediatrics*, 21:386. DOI: 10.1186/s12887-021-02805-x
- Somantri, T.S.(2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Subu, M.A., Wati, D.F., Netrida, N., Priscilla, V., Dias, J.M., Abraham, M.S., Slewa-Younan, S., Al-Yateem, N. (2021). Types of stigma experienced by patients with mental illness and mental health nurses in Indonesia: a qualitative content analysis. *International Journal of Mental Health Systems*, vol. 15 no. 77. DOI: 10.1186/s13033-021-00502-x
- Walker, C.H. & Thunus, S. (2020). meeting boundaries: exploring the faces of social inclusion beyond mental health systems. *Cogitatio: Social Inclusion* Vol. 8 Issue 1, p. 214 – 224. DOI: 10.17645/si.v8i1.2193

- Wardany, O., Hidayatullah, S., Furqon, M., Wagimin. (2018). Activities for fostering disability awareness and friendship in inclusive school. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(1), 106-114. ISSN: 2355-2138
- Warsilah, H. (2015). Penggunaan inklusif sebagai upaya mereduksi eksklusi sosial perkotaan: kasus kelompok marginal di kampung semanggi, solo, jawa tengah. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan*, vol. 17 no. 2.
- Williams, C., Pease, A., Warnes, P., Harrison, S., Pilon, F., Hyvarinen, L., et al. (2021). Cerebral visual impairment-related vision problems in primary school children: A cross-sectional survey. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, vol. 63, 683–689.